



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KINERJA GURU PENJASORKES DI DABIN II
KECAMATAN SEMARANG TENGAH
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Sri Purwanti
6101907017

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

SRI PURWANTI, 2009.”*Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Di Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang*”. Latar belakang penelitian ini adalah adanya persepsi negatif tentang kinerja guru Penjasorkes di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah. Masalah dalam penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes. Tujuan dalam penelitian ini untuk membuktikan bagaimana persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes di Dabin II Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tehnik pengumpulan data dengan kuesioner, populasinya yaitu guru non penjasorkes di Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang sebanyak 100 orang guru non penjasorkes menggunakan tehnik *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi guru non penjasorkes terhadap guru non penjasorkes. Data dianalisa dengan menggunakan tehnik deskriptif kuantitatif dengan analisa statistik prosentase dimana data yang diperoleh dihitung dan divisualisasikan.

Hasil dari penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes mencapai 95,63 % dari aspek kepribadian, jawaban aspek paedagogis diperoleh nilai 90,42 % yang artinya persepsi terhadap aspek paedagogis adalah baik, pada aspek kompetensi professional diperoleh nilai 90,82 % termasuk dalam kategori baik dari segi sosial diperoleh nilai 86,33% adalah baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari 7 SD di Dabin II dapat disimpulkan bahwa kinerja guru guru penjasorkes di Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kategori baik, meskipun hasil penelitian menunjukkan kinerja yang baik namun sebaiknya guru guru penjasorkes lebih meningkatkan kualitasnya dengan cara memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehingga mampu secara didaktis dan metodis.

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO

- ❖ Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan / keuntungan di akhirat akan kami tambah kebahagiaan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan / keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu kebahagiaanpun di akhirat (Q.S.Asy Syura 42 : ayat 20)
- ❖ Allah akan memberikan yang terbaik kepada umatnya jika seseorang itu mau berusaha (H.R. Bukhari Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Orang tua tercinta Bapak Suroso dan Ibu Waliyem yang telah membesarkan dan membimbing, mendukung, memotivasi dan selalu mendoakan untuk meraih suksesanku.
- ❖ Kakak dan semua adik-adikku yang telah membantuku.
- ❖ Suamiku tercinta Totok Suharto.
- ❖ Anak-anakku tersayang Ida dan Tono.
- ❖ Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya tanpa mengharapkan balas jasa.
- ❖ Almamater UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga atas ijin dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. H. Harry Pramono, M.Si, Dekan FIK UNNES yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd , Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini .
4. Drs. Kriwanto, M.Pd dosen pembimbing utama dan Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan penjelasan bimbingan dan pengarahan dengan penuh ikhlas.
5. Kepala Sekolah Dasar di Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Guru-guru non penjasorkes Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang melimpah kepada Bapak / Ibu /saudara. Penulis menyadari bahwa penyusunan sripsi ini masih jauh dari sempurna untuk itu sumbang saran sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberi nilai tambah bagi para pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Sari	ii
Pengesahan	iii
Motto dan Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah	9
Bab II Landasan Teori	
2.1 Tinjauan Tentang Guru dan Tanggung Jawabnya	13
2.1.1. Pengertian Guru dan Tanggung Jawabnya	13
2.1.2. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	17
2.1.3. Pentingnya Landasan Psikologi dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD	19
2.1.4. Tinjauan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	19
2.1.5. Fungsi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	20
2.1.6. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	22
2.2. Persepsi	23
2.2.1. Pengertian Persepsi	23
2.2.2. Proses Terjadinya Persepsi	23
2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi	24
2.3. Kinerja	26

2.3.1. Pengertian Kinerja.....	26
2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja	27
2.3.3. Tujuan Kinerja	28
2.4. Kompetensi	28
2.5. kepribadian Guru.....	30
2.6. Kode Etik Guru	31
Bab III Metodologi Penelitian	
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Populasi Penelitian	33
3.3. Penentuan Sampel	34
3.4. Teknik Pengambilan Sampel	36
3.5. Variabel Penelitian	37
3.6. Metode Pengumpulan Data	37
3.7. Instrumen Penelitian	38
3.7.1. Validitas Data	38
3.7.2. Reabilitas	39
3.8. teknis Analisa Data.....	39
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	
4.1. Hasil Penelitian	41
4.2. Pembahasan	44
Bab V Penutup	
5.1. Simpulan	49
5.2. Saran	50
Daftar Pustaka	51
Lampiran-Lampiran	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Penelitian Kinerja Guru Penjasorkes	7
Tabel 1.2	Tabel Penelitian Pentingnya Mapel Penjasorkes di SD.....	8
Tabel 1.3	Tabel Penilaian Kinerja Secara Profesional.....	8
Tabel 1	Data Sekolah dan Data Guru Non Penjasorkes di Wilayah Kecamatan Semarang Tengah.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil perhitungan Validitas	57
2. Hasil perhitungan Reabilitas.....	59
3. Kisi-kisi instrumen persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes	60
4. Soal instrumen penelitian persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes.....	64
5. Data persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi kinerja guru penjasorkes	69
6. Penentuan kriteria deskriptif per item	71
7. Penentuan kriteria deskriptif per responden	72
8. Rekapitalasi analisa deskriptif aspek kepribadian per indikator.....	73
9. Rekapitalasi analisa deskriptif aspek paedagogik per indikator	73
10. Rekapitalasi analisa deskriptif aspek profesional per indikator.....	75
11. Rekapitalasi analisa deskriptif aspek sosial per indikator	75
12. Hasil analisa deskriptif per responden.....	77
13. Usulan penetapan dosen pembimbing.....	79
14. Keputusan dosen pembimbing.....	80
15. Permohonan ijin penelitian.....	81
16. Ijin penelitian	82
17. Surat keterangan sudah melaksanakan penelitian.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah merupakan kebutuhan setiap orang. Dengan pendidikan akan menghasilkan manusia yang menghargai harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain. Semua warga Negara Indonesia dituntut aktif serta dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman.

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena dengan membekali pendidikan yang tinggi maka bangsa tersebut akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dan berguna bagi kelangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa Sistem Pendidikan Nasional menggaris bawahi pembangunan di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pelaksanaan pembangunan dibidang pendidikan tersebut, terlebih dahulu diupayakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia

khususnya para tenaga pengajar atau guru. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang lebih baik, sehingga sangat dibutuhkan seorang guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap terbuka terhadap pembaharuan-pembaharuan, sehingga seorang pendidik mampu melakukan pengajaran yang berkualitas seiring dengan perkembangan masyarakat sekarang ini.

Pendidik adalah seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa dan mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Sedangkan secara akademis pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Jadi pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan juga menjangkau luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan memperdayagunakan fasilitas yang ada.

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor yaitu: siswa, pengelola sekolah (kepala sekolah/komite sekolah) lingkungan (Orangtua, Masyarakat),

kurikulum sebagaimana dilakukan oleh Edi Suhartoyo, 2000 hal ini juga disampaikan oleh Djemari Mardapi, 2000 bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik, selanjutnya sistim penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivikasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Sehubungan dengan itu maka untuk mencapai suatu realisasi dan tujuan pendidikan nasional perlu adanya partisipasi seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Peran guru menjadi penentu kualitas bangsa dan sebagai tenaga profesional kependidikan yang memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam berhasil atau tidaknya program pendidikan tergantung dari kinerja guru itu sendiri.

Adapun yang mempengaruhi dalam proses pencapaian kinerja guru secara optimal diantaranya adalah motivasi, persepsi dan fasilitas. Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang dikehendaki atau untuk mendapat kepuasan diri. Selain motivasi faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu persepsi, persepsi dimulai dari pengamatan dan penangkapan obyek-obyek dan fakta-fakta melalui pengamatan panca indra.

Dengan pengamatan dari guru lain terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diharapkan Guru penjasorkes dapat

meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Selain dua faktor diatas fasilitas sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang memadai maka seorang guru akan lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga akan berjalan dengan lancar. Persepsi merupakan salah satu peran yang penting dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja guru.

Tugas guru sebagai profesi menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2, tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2, dimana guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya guru bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian profesionalisme guru.

Peran guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar sangat berperan penting dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa, dalam pencapaian hasil belajar terdapat beberapa faktor meliputi kemampuan belajar, cara belajar, metode mengajar.

Agus S. Suryobroto (2000:71) mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang baik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus :

- a. Menyiapkan diri dalam hal fisik dan mental.

- b. Menyiapkan materi pelajaran sesuai GBPP dan satuan pelajaran.
- c. Menyiapkan alat, perkakas dan fasilitas agar terhindar dari bahaya dan kecelakaan.
- d. Mengatur formasi siswa sesuai dengan tujuan, materi, sarana dan prasarana, metode dan jumlah siswa.
- e. Mengoreksi siswa secara individual dan klasikal.
- f. Mengevaluasi secara formatif dan sumatif.

Kedudukan guru sebagai pelaksanaan proses belajar mengajar, juga harus mengetahui dan menerapkan program pengajaran dan harus disiplin dalam melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan pembuatan program tahunan (PROTA), program semester (PROMES), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).

Dalam penelitian ini guru mata pelajaran adalah obyek penelitian, karena guru mata pelajaran adalah rekan kerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dimana mereka mengetahui kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam proses kegiatan pembelajaran disekolah, dimana seringkali berkomunikasi dan bersosialisasi antar guru mata pelajaran sehingga rekan guru mengetahui aktivitas sehari-hari dan dapat memberikan persepsinya terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Menurut Agus S. Suryobroto (tahun 2000:71) mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang baik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus menyiapkan

diri dalam fisik dan mental, menyiapkan materi dan pembelajaran sesuai GBPP dalam membuat satuan pembelajaran, menyiapkan alat dan fasilitas agar terhindar dari bahaya dan kecelakaan, mengatur formasi siswa sesuai dengan tujuan, materi, sarana prasarana, metode dan jumlah siswa, mengoreksi siswa secara individual dan klasikal, melakukan evaluasi baik secara formatif maupun sumatif.

Proses pembelajaran jasmani dan kesehatan perlu mengetahui bagaimana pembelajaran itu terjadi dan seorang guru dituntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional. Dalam pembelajaran, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh hasil pembelajarannya, akan tetapi dipengaruhi oleh proses belajar mengajar, guru harus benar-benar mempersiapkan materi yang akan diajarkan sebelum melakukan pembelajaran, dimana guru merupakan penanggung jawab dalam penyelenggaraan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, guru sering kali melaksanakan proses belajar mengajar yang kurang menyeluruh sehingga dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selama ini keberadaan guru penjasorkes sering muncul rumor-rumor negatif yang dapat membebani profesi guru penjas, baik dimasyarakat maupun rekan guru sejawat dimana kurang respek terhadap performan dan kinerja guru penjaskes, dalam pelaksanaan proses belajar mengajarpun sangat diragukan. Untuk ini maka seorang guru penjasorkes harus mampu meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang pendidik.

Untuk menanggapi hal tersebut maka peneliti ingin mencari kebenaran dan ingin menggali lebih dalam sebesar mana persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes sekolah dasar diwilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Hasil survey pendahuluan dilakukan di 7 Sekolah Dasar di Dabin II Di Kecamatan Semarang Tengah sebagai sampel. sedangkan sekolah yang menjadi sampel yaitu: SD Kembangpaes, SD Muhamadiyah 13, SD Marsudirini, SD Islam Bilingual AN-NISA, SD Sekayu, SD Kristen 3YSKI, SD Masehi Poncol

Dari ketujuh sekolah hanya sebagian saja yang di ambil data untuk penelitian awal yaitu dengan cara menyebar angket secara acak kepada guru bidang studi selain penjasorkes dan guru kelas. Dengan hasil yang diperoleh yaitu menurut tabel dibawah ini :

TABEL 1.1
TABEL PENILAIN KINERJA GURU PENJASORKES

KATEGORI	JUMLAH GURU	PRESENTASE
Baik sekali	4	27 %
Baik	9	60 %
Sedang	2	13 %
Kurang	0	-
Kurang sekali	-	-
TOTAL	15	100 %

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa di Dabin II kecamatan Semarang Tengah masih ada guru yang kinerjanya sedang dibuktikan dengan

adanya sekitar \pm 13% yang berkategori sedang. Namun sebagian besar Guru Non penjasorkes menilai Guru Penjasorkes memiliki kinerja yang baik bahkan ada yang berpendapat bahwa kinerja Guru Penjasorkes baik sekali.

TABEL 1.2

TABEL PENILAIAN PENTINGNYA MAPEL PENJASORKES DI SD

KATEGORI	PENILAIAN	JUMLAH GURU	PRESENTASE
Pentingnya Mapel Penjasorkes bagi peserta didik	YA	15	100%
	TIDAK	-	0%
TOTAL		15	100%

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Semua guru non penjasorkes yang menjadi sampel dalam penelitian awal menilai mata pelajaran penjasorkes penting untuk peserta didik dibuktikan dengan 100% menilai “Ya” Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran penjasorkes menyenangkan, anak terhibur, juga untuk kesegaran jasmani dan rokhani. Secara otomatis anak-anak akan mendapatkan bentuk penyegaran setelah seminggu bergelut dengan buku dan alat tulis didalam ruang kelas.

TABEL 1.3

TABEL PENILAIAN KINERJA SECARA PROFESIONAL

KATEGORI	PENELITIAN	JUMLAH GURU	PRESENTASE
Apakah Guru Penjasorkes sudah menunjukkan kinerja yang profesional	YA	13	80%
	TIDAK	2	20%
TOTAL		15	100%

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa masih adanya kinerja Guru Penjasorkes yang kurang professional. Ini mungkin terjadi karena masih adanya Guru Penjasorkes yang tidak melaksanakan kewajibannya seperti tidak membuat administrasi sekolah. Ataupun diSekolah tersebut memiliki seorang Guru penjaskes yang bukan berasal dari keguruan atau mempunyai latar belakang dari Guru bidang studi lain.

Dari Perolehan data dengan cara menyebar angket tersebut di beberapa Sekolah Dasar khususnya di Dabin II Kecamatan Semarang Tengah dapat disimpulkan masih adanya Guru Penjasorkes yang kinerjanya belum maksimal. Sehingga rumor negative tentang Guru Olahraga dan kesehatan bisa terjadi dan dapat menjadikan titik awal dalam penelitian lebih lanjut.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah memahami dan mengetahui uraian diatas, maka yang menjadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Sekolah Dasar Di Wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dicapai maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani

Olahraga Dan Kesehatan terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Sekolah Dasar Di Wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penelitian dan melakukan koreksi terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pembinaan, supervisor, dan monitoring pelaksanaan belajar mengajar agar guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan dapat bekerja secara maksimal.
3. Memberikan informasi kepada guru guna meningkatkan pengetahuan dan profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang dapat memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian sebagai berikut :

1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan

pesan (Jalauddin Rahmat, 2001 : 51), sedangkan Bimo Wagito (2002:54) menyatakan persepsi sebagai pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas dalam diri individu.

2. Kinerja

Kinerja adalah sistematika untuk menilai perilaku atau hasil kerja dalam kurun waktu tertentu yang akan menjadi dasar kebaikan dalam pembangunan Jiwo Wungu (2003:31). Kinerja adalah kiat atau prosedur kerja yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yaitu mengajar baik pada intern sekolah maupun ekstern sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan tujuan yang diprogramkan (Usman, 1951:4).

3. Guru Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Guru adalah seorang yang kerjanya mengajar. Menurut UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi.

4. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau individu secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek jasmaniah, intelektual, emosional, dan moral spiritual dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pola hidup sehat (GBPP,2002:1).

5. Guru Non Penjasorkes

Guru Non Penjasorkes atau Guru Kelas adalah guru yang bertugas untuk mengampu mata pelajaran di Sekolah Dasar selain mata pelajaran Penjasorkes, mata pelajaran Agama, mata pelajaran Bahasa Inggris.

6. Dabin

Dabin adalah Daerah Binaan dibawah Dinas Pendidikan Kecamatan yang terdiri kurang lebih dari 5-10 SD dalam kaitannya dengan kinerja melaksanakan tugas mengajar sebagai guru.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Guru Dan Tanggung Jawabnya

2.1.1 Pengertian Guru Dan Tanggung Jawab

Di Sekolah Dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan formal, dimana tempat berlangsungnya suatu proses pembelajaran guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pandangan hidup dan kepribadian, tata krama pergaulan serta tata hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran.

Predikat guru melekat pada orang dewasa yang bertugas rutin menyampaikan pengetahuan dan keterampilan intelektual maupun motorik, kepada orang yang umumnya berusia lebih muda, yang disebut murid. Guru sering kali menjadi panutan bagi muridnya, baik secara formal di sekolah maupun informal di luar sekolah (ide Bagus, 2008).

Untuk menjalankan suatu profesi seorang guru dituntut untuk memiliki seperangkat prasyarat berupa kompetensi berpikir ilmiah menurut cabang ilmu yang dimilikinya dalam rangka mengamalkan dan melaksanakan ilmunya guna menanggulangi masalah-masalah di dalam tugasnya kemudian bertindak secara teknologis dengan watak kepribadian yang cocok. Guru profesional harus

memiliki etos kerja tinggi dengan selalu membangun suasana ilmiah, interaksi sosial, interaksi personal serta menginternalisasi cara yang telah diperoleh. Dengan demikian guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, mempunyai tugas yang luas yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, serta tugas kemasyarakatan.

Dalam kaitannya dengan tugas profesional ini, guru mempunyai peran cukup strategis. Menurut Nana Sudjana (1989 : 15) menyatakan bahwa yang merupakan tugas profesional di bidang pendidikan, guru mempunyai lima tugas dan tanggung jawab pokok, yaitu :

1. Guru sebagai pemimpin
2. Guru sebagai pendidik
3. Guru sebagai pengajar
4. Guru sebagai pembimbing
5. Guru sebagai administrator

Sebagai pemimpin, begitu melekatnya predikat guru sampai-sampai sukar sekali untuk melepaskan diri dari predikat itu. Sehingga sebagai konsekuensi segala tindak tanduknya, ucapan serta perbuatannya dituntut untuk sebagai contoh di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai pendidik, guru dituntut bisa memberi jalan keluar bagi murid yang mengalami kesulitan dalam penguasaan pembelajaran karena disamping sebagai guru juga sebagai orang tua, sebagai motivator untuk memperlancar pendekatan yang positif dan sebagai teman yang senantiasa membantu memberi dukungan guna tercapainya pembelajaran.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan ilmu pengetahuan, melatih, kecakapan, dan keterampilan tertentu kepada siswa, yang semuanya terjadi pada saat interaksi antar guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran.

Sebagai konsekuensinya adalah guru harus dapat mengkoordinasikan, mengorganisasikan, dan mengatur lingkungan kelas maupun mendesain pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sehingga akan terjadi proses pembelajaran yang benar-benar bermakna dan berkualitas.

Sebagai pembimbing, tugas dan tanggung jawab guru yang tidak boleh diabaikan adalah harus dapat bertindak sebagai pembimbing, yaitu mampu menuntun anak didik sesuai dengan kaidah yang ada dengan mengarahkan pada perkembangan siswa secara utuh baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Peran sebagai administrator, guru bertugas dan bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola kelas dan peserta didik sebaik-baiknya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, baik mengatur situasi dan kondisi, tujuan pembelajaran, pengaturan metode pembelajaran, sampai perencanaan evaluasi pembelajaran. Kesemuanya itu diatur dan diorganisir sedemikian rupa sehingga akan tercapai efektifitas dan efisiensi guru dalam mengajar yang terumuskan dalam tujuan pembelajaran. Profesional dapat dikatakan sebagai pencapaian mutu, perilaku yang merupakan ciri suatu profesi yang profesional. Hal ini ditandai dengan adanya standar atas jaminan mutu seseorang dalam melakukan upaya profesional.

Bagaimanapun Guru Penjas akan berhadapan dengan anak didik yang berbeda-beda ciri dan tingkah lakunya. Mereka disamping mempunyai kemampuan dan fungsi jasmani seperti agilitas (kelincahan), kekuatan, daya tahan, kecepatan, dan sebagainya mereka juga memiliki perasaan, motivasi, kebutuhan, emosi, kecerdasan, harga diri, cita-cita dan harapan. Oleh karena itu disinilah letak pentingnya pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang landasan psikologis dalam pembelajaran penjas, khususnya bagi guru-guru penjas di sekolah dasar. Agar dapat memberikan perlakuan yang tepat secara kondisi berbagai peserta didik.

Untuk menjadi seorang Guru Penjas yang professional di Sekolah Dasar tampaknya tidak cukup berbekal pengetahuan dan ketrampilan teknis semata. Namun perlu juga dilengkapi dengan wawasan yang cukup tentang siswa yang akan di didiknya, tidak terkecuali, pengetahuan tentang landasan psikologi untuk pelaksanaan penjas.

Agar guru benar-benar dapat menjalankan tugas sesuai dengan profesinya, maka mutlak bagi mereka untuk memiliki. Wawasan kependidikan dan kemampuan melaksanakan tugasnya. Ada tiga (3) tingkatan kualifikasi professional guru sebagai tenaga professional kependidikan (Sardiman, 1987: 133) yaitu :

1. Tingkat kapabel personal, yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang mantap sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar siswa secara efektif.

2. Guru sebagai inovator, artinya guru harus memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi pendidikan.
3. Guru sebagai developer, artinya guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas, mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang di rencanakan secara sistematik yang bertujuan untauk meningkatkan dan mengembangkan individu secara organik, kognitif, dan emosional (Depdiknas, 2003:6).

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktifitas jasmani, untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi(BNSP,2006 :1).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salahsatu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari dan mengkaji gerak manusia dalam aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan ketrampilan motorik mengembangkan sikap dan perilaku hidup sehat.(BNSP,2006;4).

Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru olahraga yang berkualitas dan memiliki kompetensi serta dukungan prasarana dan sarana olahraga yang memadai (UU RI No.3 Tahun 2005, Pasal 25 ayat 2 : Tentang Sistem Keolahragaan Nasional). Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan

olahraga kesehatan di sekolah siswa merupakan subyek dan sekaligus merupakan titik sentral yang harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus di upayakan pemahaman dan pembinaan, kedua aspek tersebut perlu dilakukan. Hal ini pemahaman dan pembinaan aspek psikologis siswa sekolah dasar dalam jenjang perlu dalam perbaikan dan mendapat perhatian khusus, apalagi mengingat siswa pada usia sekolah dasar, sedang berada dalam usia pertumbuhan dan perkembangan yang menentukan perkembangan pada masa berikutnya.

Menurut Abdul Gafur (1983:6) yang dikutip oleh Arma Abdullah dan Agus Munaji(1994:5) Pendidikan Jasmani adalah suatu Proses Pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan ketrampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), serta pembinaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan otot-otot sehingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan gangguan pertumbuhan badan.

Pendidikan Jasmani merupakan usaha pendidikan yang pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan melalui aktifitas jasmani yang

bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir stabilitas emosional, ketrampilan sosial sebagai tindakan moral melalui aktifitas jasmani dan kesehatan.

2.1.3 Pentingnya Landasan Psikologi Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Dan Hakekatnya

Pendidikan jasmani merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak-anak, agar mereka dapat belajar bergerak dan belajar melalui gerak serta berkepribadian yang tangguh, sehat jasmani dan rohani. Dalam proses pembelajaran penjas di sekolah, siswa merupakan subyek dan sekaligus merupakan titik sentral yang harus mendapat perhatian sungguh-sungguh (Drs. Rusli Ibrahim (2001:1)).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar yang pada hakekatnya adalah belajar ketrampilan gerak, dimana gerak manusia dimanipulasi dalam bentuk kegiatan fisik dan permainan atau olahraga yang didalamnya terkandung nilai-nilai sikap atau perilaku. Yang dimaksud olahraga dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang mempelajari gerak tubuh manusia agar tetap terjaga kesehatannya dan sehat terhadap kemungkinan serangan penyakit dengan mengembangkan perilaku hidup sehat.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Salah satu tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan ketrampilan gerak. Pengembangannya melalui pembinaan yang sistematis dan teratur, agar dalam penggunaannya menjadi lebih efektif. Sebagian besar dari gerakan yang dipelajari dan diajarkan merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran harus dengan kematangan anak. Menurut Depdiknas (2003:6-7) tujuan pendidikan jasmani adalah :

1. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui nilai dalam pendidikan jasmani.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai sikap sosial dan toleransi, dalam kontek kemajuan budaya, etnis dan agama.
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pendidikan jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportifitas, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktifitas jasmani.
5. Mengembangkan kemampuan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan dan olahraga.
6. Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai macam aktifitas jasmani.
7. Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
8. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreasi.

2.1.5 Fungsi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Menurut Depdiknas (2003:7-9) Fungsi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah:

1. Aspek organik.
 - a. Menjadikan fungsi tubuh lebih baik sehingga dapat memenuhi tututan lingkungannya serta memilki landasan untuk pengembangan ketrampilan.

- b. Meningkatkan kekuatan otot yaitu sejumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
- c. Meningkatkan daya tahan otot, yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.

2. Aspek Neuromuskular

- a. Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
- b. Mengembangkan ketrampilan lokomotor seperti : berjalan, berlari, melompat, meloncat, melangkah, mendorong.
- c. Mengembangkan ketrampilan non-lokomotor seperti: mengayun, meliuk, menekuk, menggantung, membongkok.
- d. Mengembangkan ketrampilan dasar manipulatif seperti: memukul, menendang, menangkap, mengontrol, melempar, memantulkan, menggulirkan.
- e. Mengembangkan ketrampilan Olahraga seperti: sepak bola, bola voli, bola basket, kasti, tennis lapangan, atletik, beladiri, tennis meja dan lain sebagainya.

3. Aspek Kognitif

- a. Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh yang hubungannya dengan aktifitas jasmani.
- b. Menggunakan kemampuan penggunaan taktik dan strategi dalam aktifitas yang terorganisasi.
- c. Meningkatkan pengetahuan tentang peraturan permainan.

4. Aspek Sosial

- a. Belajar berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
- c. Mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab di masyarakat.
- d. Mengembangkan kemampuan bertukar pikir dengan masyarakat
- e. Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.

5. Aspek Emosional

- a. Mengembangkan respon positif terhadap aktifitas jasmani.
- b. Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
- c. Melepaskan ketegangan melalui aktifitas fisik yang tepat
- d. Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas.

2.1.6 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Pelaksanaan pembelajaran adalah tuntutan perbuatan yang dilakukan oleh guru untuk merubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran yang lebih baik, ada tiga persyaratan yang harus dimiliki seorang guru. Menurut Chatarina Tri Agna dkk dalam bukunya Psikologi Belajar (2004:12) mengemukakan sebagai berikut :

1. Menguasai Bahan Belajar

Bahan Belajar yang harus direncanakan oleh seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang tidak atau sedikit yang dimiliki oleh siswa.

2. Penguasaan Ketrampilan Pembelajaran

Guru dituntut untuk mampu mengaitkan apa yang telah dimiliki dan akan dipelajari oleh siswa. Jadi seorang guru harus mampu melaksanakan dan

merencanakan bahan belajar menciptakan strategi pembelajaran dan mengelola kelas.

3. Penguasaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan strategi oleh guru untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam efektifitas pembelajaran.

2.2 Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalauddin Rakhmat, 2001 : 51).

Didalam persepsi kita cenderung untuk menyusun stimulus-stimulus sepanjang garis tendensi-tendensi alamiah tertentu yang mungkin berkaitan dengan fungsi menyusun dan mengelompokkan yang terdapat didalam otak (Gestalt dalam M. Dimiyati Mahmud, 1989: 43). Persepsi adalah tanggapan atau penerima langsung dari sesuatu (Poerwodarminto, 1994 :754).

2.2.2 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Oleh karena itu didalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan persepsi orang akan mengkaitkan dengan obyek. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya juga keadaan diri sendiri (Bimo Walgito ,2001:53).

2.2.3 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadinya dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa atau bagaimana ia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca indranya.

Faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi 2 yaitu faktor fungsional dan faktor struktural, yaitu :

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal.

Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Tinggi rendahnya individu untuk memberi perhatian pada stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (kebiasaan, minat, omosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan, dan pengulangan stimulus).

1) Faktor Eksternal

- a. Gerakan, seperti organisme lain, bahwa manusia secara visual tertarik pada obyek-obyek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat huruf dalam *display* yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.
- b. Intensitas stimuli, dimana kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.
- c. Kebaruan (*novelty*), bahwa hal-hal baru yang luar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- d. Perulangan, hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai sedikit variasi, akan menarik perhatian. Disini unsure “*familiarity*” (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsure-unsur “*novelty*” (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi bahwa sadar.

2) Faktor Internal

- a. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berfikir tertentu, atau melihat masalah hanya satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas.
- b. Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.
- c. Emosi, sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walaupun emosi bukan hambatan utama. Tetapi bila emosi itu

sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi akan mengakibatkan stres yang menyebabkan sulit berfikir efisien.

- d. Keadaan biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda (David Krech dan Ricchard S. Crutchfield dalam Jalaludin Rakhmat, 2001: 55).

2.3 Kinerja

2.3.1 Pengertian Kinerja

Kinerja adalah sistematika untuk menilai perilaku atau hasil kerja dalam kurun waktu tertentu yang akan menjadi dasar kebaikan dalam pembangunan (jiwo Wungu ,20003:31).

Kinerja merupakan salah satu yang patut diperhatikan dalam rangka meningkatkan kerja suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya peningkatan produknya agar mampu bertahan maupun dapat meningkatkan keunggulan ditengah pasar persaingan yang sangat kuat.

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, suatu yang diharapkan”. (Anwar Prabu Mangkunegara, 2006) Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari kerjanya (Ambar Teguh Sulistiyani, 2003). Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu (Maluyu S.P. Hasibuan, 2001).

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan harus diinformasikan kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Mnk (1993 : 76) mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya : (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki rasa percaya diri, (c) berpengendalian diri, (d) kompetensi.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja tersebut memiliki ukuran atau prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja guru adalah untuk kerja. Untuk kerja yang terkait dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya.

2.3.2 Faktor – Fator Yang Mempengaruhi Kinerja

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jacksaon (2001 : 82) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu : 1) kemampuan mereka,

2) motivasi, 3) dukungan yang diterima, 4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan 5) hubungan mereka dengan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktifitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

2.3.3 Tujuan Kinerja Data Diambil Dari ([Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kinerja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja))

- a. Meningkatkan prestasi kerja baik secara individu maupun kelompok peningkatan prestasi kerja perorangan pada gilirannya akan mendorong kinerja.
- b. Merangsang minat dalam mengembangkan pribadi dengan meningkatkan hasil kerja melalui prestasi.
- c. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan tentang pekerjaan, sehingga terbuka jalur komunikasi dua arah antara pimpinan dan bawahan.

2.4 Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata-kata “Competence” yang artinya mampu melaksanakan sesuatu.

Jenis-jenis kompetensi kinerja guru adalah :

1. Kompetensi Kepribadian

Artinya sifat individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan, sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang dalam pengembangan kepribadian

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

2. Kompetensi Paedagogik

Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya missal :

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Menyusun program pengajaran
- c. Melaksanakan program pengajaran
- d. Mengevaluasi proses belajar mengajar

3. Kompetensi Profesional

Artinya mencintai dan mempunyai rasa senang terhadap profesinya sebagai pengajar, mempunyai toleransi terhadap profesi, sikap menghargai pekerjaan dan memiliki kemampuan yang harus meningkatkan hasil pekerjaannya.

4. Kompetensi Sosial

Artinya sebagai pengajar harus mampu berkomunikasi secara santun pada siapa saja dan beradaptasi di tempat dimana mereka bertugas, tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial, mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, potensi dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2.5 Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai beragam ciri-ciri kepribadian yang beragam. Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Kepribadian ditinjau dari psikologi pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental, perasaan, pikiran dengan aspek perilaku perbuatan nyata. Prof. Dr. Zakiah Daradjad (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapannya, cara bergaul, cara berpakaian dan dalam menghadapi masalah atau persoalan baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsure psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Apabila seseorang perbuatannya baik maka sering dikatakan bahwa orang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Dan sebaliknya apabila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai akhlak yang mulia. Tinggi rendahnya kewibawaan seseorang guru dalam pandangan anak didik ditentukan juga oleh kepribadian seseorang guru tersebut. Disamping itu kepribadian seorang guru juga menjadi salah satu faktor berhasil atau tidaknya dalam pendidikan.

Menurut Meikeljhon, tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya, maka guru tersebut akan disenangi anak didik. Guru dalam menjalankan tugasnya tidak mengenal lelah penuh dedikasi dan loyalitas. Dengan rasa ikhlas mengantar dan membimbing anak didik menuju cita-cita yang dia inginkan. Itulah sosok pribadi seorang guru yang mulia.

2.6 Kode Etik Guru

Guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “Kode etik guru“ dan menjadi pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Jika guru melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar “kode etik guru”. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Berbicara mengenai “kode etik guru Indonesia” berarti kita membicarakan guru di Negara kita. Dalam pidato pembukaan Konggres PGRI XIII, Basumi sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan tugasnya. Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan konggres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari 9 item yaitu :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing masing.
3. Guru mengadakan komunikasi untuk memperoleh informasi tentang anak didik dan menghindarkan diri dari bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah yang Nyaman dan memelihara hubungan baik dengan orangtua siswa untuk kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolah maupun masyarakat luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan baik antar sesama guru dilingkungan kerja maupun diluar dinas.
8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan mningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, dilingkungan sekolah, masyarakat maupun dalam keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif. Dimana diperlukan perhitungan serta analisis data secara statistik.

Penelitian ditunjukkan pada informasi yang di kumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Data yang dikumpulkan mencakup semua faktor yang berkenaan dengan judul penelitian. Sedangkan lokasi diadakannya penelitian ini adalah Di Wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 115). Populasi sebagai keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi/universum (Hadi, 1988:220). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan obyek keseluruhan, dimana yang menjadi populasi adalah Guru non penjasorkes yang ada di Wilayah DABIN II Kecamatan Semarang Tengah berjumlah 100 guru, kuesioner yang masuk pada peneliti adalah 100 kuesioner.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *Total Sampling* artinya : teknik penarikan sampel dengan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel.

Dengan demikian maka penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. (Arikunto, 1998 : 120)

Sebagai populasi penelitian ini adalah guru non penjasorkes di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang tahun 2008/2009. Jumlah responden nantinya akan diambil dengan jumlah 100 orang responden.

Dari hasil observasi di Sekolah Dasar guru non penjasorkes di kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang tahun 2008/2009, dengan rincian sebagai berikut :

TABEL I
Data Sekolah dan Data Guru Non Penjasorkes
Di Wilayah Kecamatan Semarang Tengah

No	Nama Sekolah	Jumlah Responden
1	SD Kembangpaes	9
2	SD Muhammadiyah 13	8
3	SD Marsudirini/Santo Yusuf	28
4	SD Islam Bilingual AN – NISA	9
5	SD Sekayu	14
6	SD Kristen 3 YSKI	25
7	SD Masehi Poncol	7
Jumlah		100

3.3 Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian atau populasi yang dijadikan obyek penelitian. Pengambilan sampel dimaksud untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dan mampu memberikan gambaran pada populasi (Suharsini Arikunto,1998:117).

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Sutrisno Hadi, 2004:182). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006:131). Sampel adalah sebagian atau wakil dari piopulasi yang diteliti, tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan tehnik *total sampling*. Jumlah sampel yang akan diambil adalah guru non penjasorkes yang ada diwilayah dabin II kecamatan Semarang tengah dengan jumlah 100 orang.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket atau kuesioner.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan sampel digunakan beberapa tahap penentuan sebagai berikut :

1. Tahap pertama : Datang ke sekolah yang dijadikan penelitian untuk meminta izin kepada Kepala Sekolah, dan berkoordinasi dengan guru olahraga sekolah setempat, kemudian mendata nama-nama Guru sekolah yang ada, guna untuk memberikan jumlah lembar kuisisioner yang akan dibagi. Dalam penelitan ini sampelnya adalah Guru non Penjasorkes sebagai sampel objek penelitian.
2. Tahap kedua : Setelah mendapatkan ijin dari sekolah yang dituju, maka peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, kepada responden cara-cara mengisi lembar kuisisioner.

3. Tahap ketiga : Mengambil data dari masing-masing sekolah, dan meminta surat keterangan sekolah sebagai bukti fisik dimana peneliti telah menyelesaikan penelitian di sekolah dengan benar.
4. Tahap keempat : Meneliti, mengolah data-data kuisisioner yang telah diisi kemudian menyimpulkannya hasil penelitian.

3.5 Variabel penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto:2006:99). Variabel adalah gejala yang bervariasi yang merupakan obyek penelitian (Sutrisno Hadi, 1988 : 105).

Variabel yang diteliti harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Sesuai dengan tujuan di atas, maka variabel dalam penelitian ini adalah : persepsi guru mata pelajaran terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, antara lain aspek kepribadian, aspek paedagogik, aspek professional dan aspek sosial.

3.6 Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan metode :

3.6.1 Metode Observasi

Observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan (Suharsini Arikunto,1998:146). Metode observasi adalah metode yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistimatik dengan feomena yang diselidiki (Sutrino Hadi,2004:136). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kinerja Guru Pendidikan jasmani dalam pandangan Guru non Pendidikan jasmani diwilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

3.6.2 Metode Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan untuk dijawab responden. Kuesioner dapat juga disebut sebagai interviu tertulis dimana responden dihubungi melalui daftar pertanyaan (Bisri Mustofa, 2007:54).

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner langsung tipe pilihan, yaitu kuesioner disampaikan langsung kepada responden dan sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban dan memberi tanda (X) Pada jawaban yang dipilih, sedangkan untuk tiap-tiap pertanyaan disediakan 3 alternatif jawaban yaitu “Ya“ diberi skor 3, ” Tidak” diberi skor 2 dan “Tidak tahu” diberi skor 1.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data. Dalam instrumen penelitian ini melalui angket dan kuesioner.

3.7.1 Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kualitas atau kesahihan suatu instrumen (Sharsini Arikunto, 2002:14)

Instrumen merupakan alat Bantu dalam pengumpulan data, agar pertanyaan-pertanyaan dalam instrument penelitian lebih sistematis dan dapat mengenai sasaran yang akan dituju, maka sebagai langkah awal terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrument penelitian tersebut dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang siap digunakan sebagai alat pengumpul data.

Setelah disusun dan dilakukan test intrumen atau perangkat test yaitu soal yang telah tersusun dicari validitas dan reliabilitas.

Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien antara variabel x dan variabel y

x = nilai faktor tertentu

y = nilai faktor total

N = jumlah peserta

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 147)

Nilai Validitas Instrumen ini adalah 0,228 hingga 0,589

Pada $\alpha = 5\%$ dengan n diperoleh $r_{tabel} = 0,195$

Jika r dihitung lebih besar ($>$) dari r tabel maka instrumen tersebut valid

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsini Arikunto, 2002:154). Dalam penelitian untuk mencari reliabilitas instrumen dengan menggunakan :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \delta_b^2$ = jumlah varian butir

δ_t = varian total

(Suharsini Arikunto, 2002:171)

3.8 Teknik Analisis Data

Langkah –langkah analisis data adalah :

1. Dari data yang didapat berupa data kualitatif agar dapat dianalisis maka harus diubah menjadi data kuantitatif (Suharsini Arikunto ,2002:1996). Menguantitatifkan jawaban item dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut :

Jawaban option “ya” diberi skor 3

Jawaban option "tidak" diberi skor 2

Jawaban option "tidak tahu" diberi skor 1

2. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap katagori jawaban yang ada pada masing-masing variabel atau sub variabel.
3. Dari hasil perhitungan rumus ,akan dihasilkan rumus angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus analisis deskriptif presentase (DP) adalah :

$$\text{Persentase skor (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

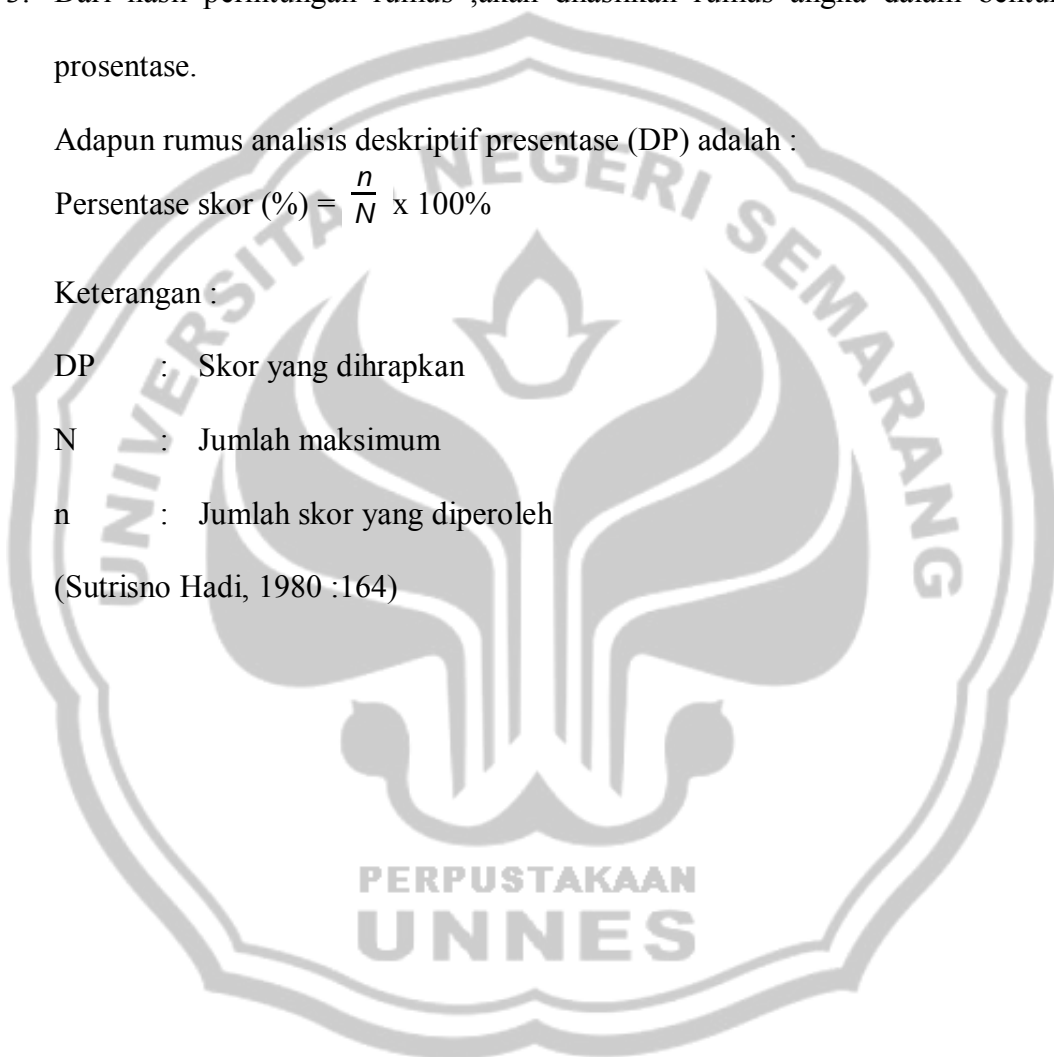
Keterangan :

DP : Skor yang dihrapkan

N : Jumlah maksimum

n : Jumlah skor yang diperoleh

(Sutrisno Hadi, 1980 :164)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari responden maka dianalisis dengan rumus deskriptif persentase sebagai berikut :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ket :

DP : Skor yang diharapkan

N : Jumlah skor maksimum

n : Jumlah skor yang diperoleh

1. Analisis Deskriptif Prosentase Per Aspek

a. Pada aspek kepribadian

$$\begin{aligned} \text{Deskriptif Prosentase (\%)} &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{2295}{2400} \times 100\% \\ &= 95,63\% \end{aligned}$$

Maka persepsi guru non Penjasorkes terhadap aspek kepribadian guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kriteria baik.

b. Aspek Kompetensi Paedagogik

$$\begin{aligned} \text{Deskriptif Prosentase (\%)} &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{2170}{2400} \times 100\% \\ &= 90,42\% \end{aligned}$$

Jadi persepsi guru non Penjasorkes terhadap aspek kompetensi paedagogik guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kriteria baik.

c. Aspek Kompetensi Profesional

$$\begin{aligned} \text{Deskriptif Prosentase (\%)} &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{2997}{3300} \times 100\% \\ &= 90,82\% \end{aligned}$$

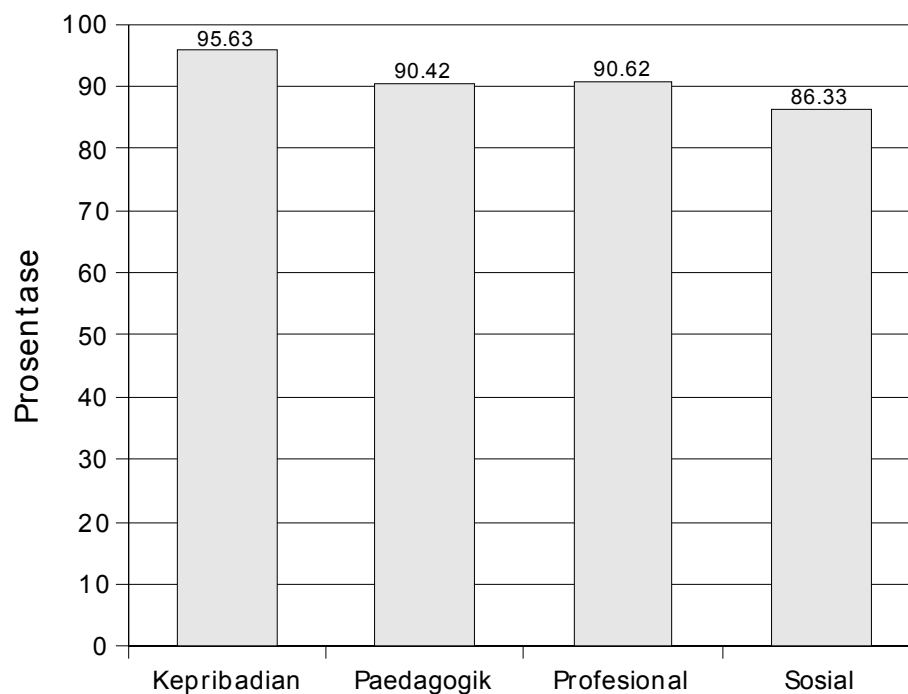
Jadi persepsi guru non Penjasorkes terhadap aspek kompetensi profesional guru Penjasorkes Sekolah Dasar Di Wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kriteria baik.

d. Aspek Kompetensi Sosial

$$\begin{aligned} \text{Deskriptif Prosentase (\%)} &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{1554}{1800} \times 100\% \\ &= 86,33\% \end{aligned}$$

Jadi persepsi guru non Penjasorkes terhadap aspek kompetensi sosial guru Penjasorkes Sekolah Dasar di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kriteria baik.

Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Aspek

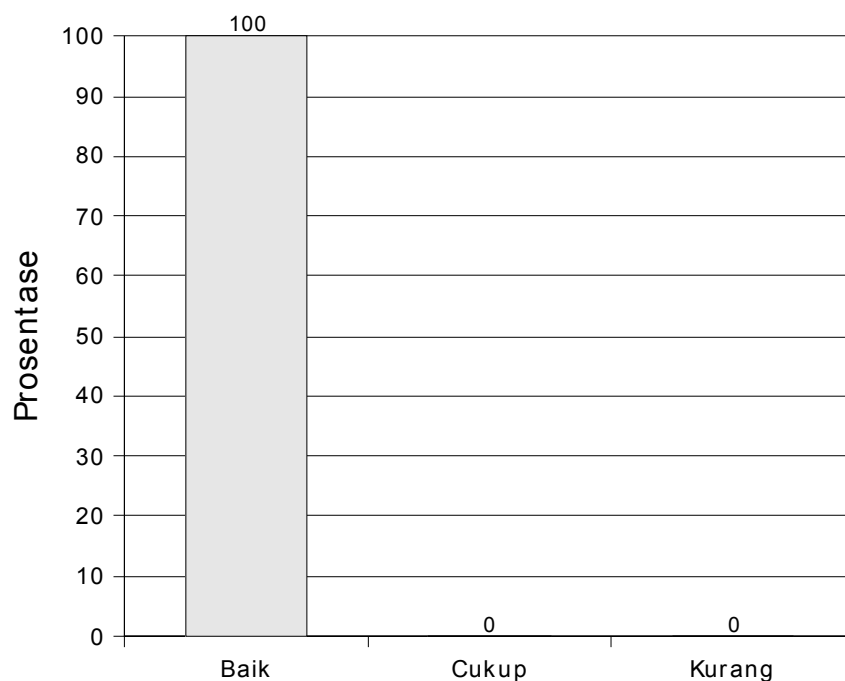


2. Deskriptif Persentase Per Responden

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Per Responden

Persepsi Guru	Kriteria	Jumlah	Prosentase
Non Penjasorkes	Baik	100	100%
	Cukup	0	0,00%
	Kurang	0	0,00%

Gambar 2. Hasil Analisis Deskriptif Per Responden



Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes SD di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah 100% termasuk dalam kriteria baik.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan empat aspek yang diteliti dalam instrumen penelitian yaitu aspek kepribadian guru, aspek kompetensi paedagogik, aspek kompetensi profesional, dan aspek kompetensi sosial, maka diperoleh hasil penelitian bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kriteria baik.

Ditinjau dari aspek kepribadian yang merupakan kuesioner nomor soal 1 sampai 8, berdasarkan rumus deskriptif prosentase ditetapkan prosentase jawaban

aspek kepribadian sebesar 95,63% yang termasuk dalam kriteria baik. Ini berarti sebagian besar persepsi guru non penjasorkes terhadap aspek kepribadian guru penjasorkes SD di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kriteria baik.

Ditinjau dari aspek kompetensi paedagogik yang merupakan kuesioner nomor soal 9 sampai 16, berdasarkan rumus deskriptif prosentase ditetapkan prosentase jawaban aspek kompetensi paedagogik diperoleh nilai deskriptif prosentase 90,42% yang artinya persepsi guru non penjasorkes terhadap aspek kompetensi paedagogik guru penjasorkes SD di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah adalah baik.

Menurut PP tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) Pemahaman terhadap peserta didik, (3) Pengembangan kurikulum/silabus. Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah, (4) Perancangan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar.

Ditinjau dari aspek kompetensi profesional yang merupakan kuesioner nomor soal 17 sampai 27, berdasarkan rumus deskriptif prosentase ditetapkan prosentase jawaban aspek kompetensi profesional diperoleh nilai deskriptif prosentase 90,82 % yang artinya persepsi guru non penjasorkes terhadap

kompetensi profesional guru Penjasorkes SD di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah adalah baik.

Kompetensi profesional seorang guru dapat diamati dari penguasaan terhadap materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu melanjutkan tugasnya secara profesional.

Pentingnya tingkat profesionalisme yang tinggi dari seorang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang menuntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya tersebut. Oleh karena itu jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kompetensi sosial yaitu soal nomor 28 sampai dengan 33 diperoleh nilai deskriptif prosentase 86,33% yang artinya bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru penjasorkes SD di wilayah Dabin II Kecamatan Semarang Tengah adalah baik.

Seorang guru disamping harus memiliki kepribadian, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional yang baik, juga harus mempunyai kompetensi sosial yang baik. Batasan-batasan kompetensi sosial yang harus dikuasai guru menurut peraturan Menteri Pendidikan No. 16 Tahun 2007 tanggal

4 Mei Tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keanekaragaman sosial budaya, dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi.

Berdasarkan hasil penelitian analisis Deskriptif per Responden menunjukkan bahwa persentase deskriptif per responden dari 100 responden diperoleh 100 guru atau 100 % termasuk dalam kriteria baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes SD Dabin II Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang termasuk dalam kriteria baik.

Setelah data isian kuesioner dari jawaban responden penelitian diperoleh, maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Data kuesioner penelitian yang melibatkan 100 responden kemudian diolah dan dianalisis secara terkomputerisasi dengan software Microsoft Excel dan Open office Calc. Setelah dilakukan penghitungan dengan komputer diperoleh nilai validitas bergerak dari 0,228 hingga 0,589. Karena nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0,195 dengan derajat signifikansi 5%, maka instrumen penelitian ini adalah valid.

Perhitungan nilai reliabilitas juga dilakukan melalui rumus alpha terkomputerisasi dengan software Microsoft Excel dan Open Office Calc diperoleh nilai reliabilitas soal (r_{hitung}) sebesar 0,642 yang lebih besar dari pada

$r_{\text{tabel}} = 0,195$ pada taraf signifikan 5%. Sehingga instrumen penelitian ini adalah reliabel.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

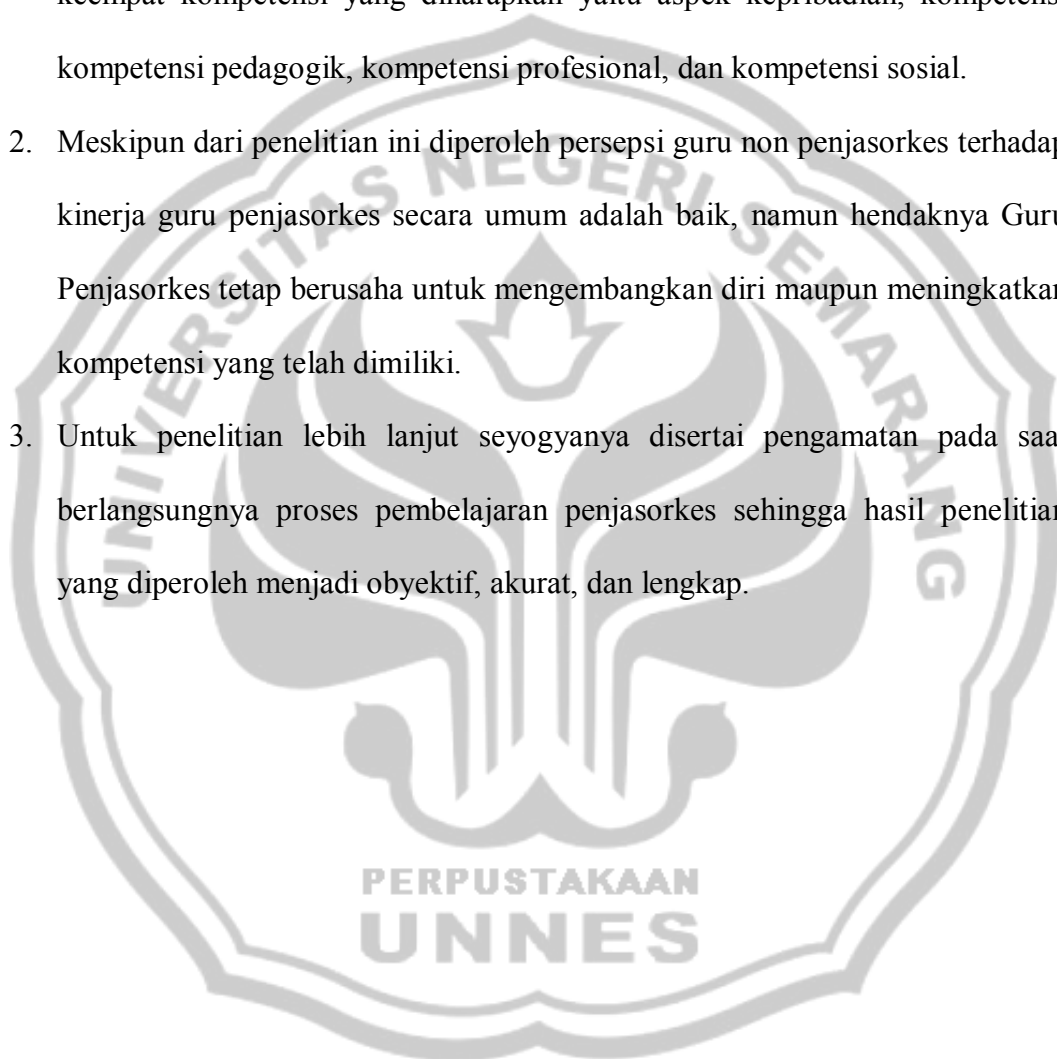
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan simpulan sebagai berikut :

1. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes yang diuraikan menjadi 4 aspek penelitian yaitu aspek kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial pada tingkat SD se-Dabin II Kecamatan Semarang Tengah termasuk dalam kriteria baik.
2. Nilai deskriptif prosentase per responden dari 100 responden diperoleh sebesar semua guru (responden) atau 100 % memberikan kriteria baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes SD Dabin II Kecamatan Semarang Tengah adalah baik.
3. Diperoleh nilai koefisien validitas atau $r_{hitung} (r_{xy})$ bergerak dari 0,228 hingga 0,589 yang lebih besar daripada nilai $r_{tabel} (0,195)$ sehingga instrumen penelitian ini adalah valid.
4. Karena nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh (r_{hitung}) lebih besar daripada nilai r_{tabel} yaitu $r_{hitung} = 0,642$ dan $r_{tabel} = 0,195$ maka tes yang dilakukan adalah reliabel.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya guru Penjasorkes tidak berhenti meningkatkan kinerja dalam keempat kompetensi yang diharapkan yaitu aspek kepribadian, kompetensi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.
2. Meskipun dari penelitian ini diperoleh persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes secara umum adalah baik, namun hendaknya Guru Penjasorkes tetap berusaha untuk mengembangkan diri maupun meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki.
3. Untuk penelitian lebih lanjut seyogyanya disertai pengamatan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran penjasorkes sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi obyektif, akurat, dan lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur, 1983:6 *tentang pendidikan jasmani*
- Abdullah, A dan Manadji, A. 19947. *Dasar – Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: DirjenDikti Depdikbud.
- Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP). 2006 : 1. *Tentang pendidikan jasmani*
- Badan Standart Nasional Pendidikan (BNSP). 2006 : 4. *Tentang sistem keolahragaan.*
- Bagus, Ide. 2008, *Propesionalisme Guru Pendidikan Jasmani* .www.indoskripsi.com.
- Depdiknas 2003 *tentang standard kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani*. Jakarta
- Depdiknas tahun 2003 *kurikulum 2004 sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyah* Jakarta
- Drs . rusli Ibrahim 2001:1 *tentang landasan psikologi dalam pendidikan jasmani SD*.
- Hasibuan , Maluyu S.P. 2001 ,2004, *Kinerja*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>.
- Prof. dr.Suharsini Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwodarminto, 2004 . *kamus besar bahasa Indonesia* Jakarta: balai pustaka.
- Suharsini Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rikina Cipta
- Suharsini Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryobroto Edy, 1994, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Jakarta: erlangga
- Suryobroto, Agus S. 2002. *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.

Undang – undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2
tentang sistem pendidikan nasional.

Undang – undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang pendidikan nasional.*

Undang – undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang system pendidikan nasional*, Yogyakarta: diperbanyak oleh PT. Tim Cemerlang

Undang – undang republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 pasal 25 ayat 2 *tentang system keolahraagaan*

Undang – undang republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 *tentang system keolahraagaan nasional*, 2007, Yogyakarta: Diperbanyak oleh PT. Sinar Grafika.

